

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Stakeholder

Menurut Freeman & McVea (2005), teori *Stakeholder* menyatakan bahwa organisasi tidak hanya bertanggung jawab pada pemegang saham tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan banyak manfaat bagi pemangku kepentingan yang berbeda seperti masyarakat sipil, komunitas, pelanggan, karyawan, pemerintah, pemegang saham, pemasok yang memiliki pengaruh atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Asal-usul teori ini dapat ditelusuri ke tahun 1963 ketika *Stanford Research Institute* pertama kali mengusulkan konsep teori *stakeholder*, dengan menekankan bahwa organisasi memerlukan dukungan tidak hanya dari pemegang sahamnya tetapi juga pemangku kepentingannya agar tetap berkembang.

Menurut Nugroho & Hersugondo (2022) banyak terjadi isu-isu keuangan, yang memberikan perusahaan tekanan dari berbagai pihak pemangku kepentingan agar perusahaan dapat lebih transparan dan bertanggung jawab. Respon yang dapat dilakukan perusahaan untuk menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan atas isu-isu tersebut adalah dengan mengungkapkan pelaporan ESG atas kinerja mereka dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola agar mereka dapat membuktikan komitmen mereka terhadap bisnis yang baik. Pemahaman pemangku kepentingan dan perusahaan terhadap ESG sangat penting untuk keberhasilan perusahaan (Al Amosh & Khatib, 2022).

2.1.2 Environmental, Social, & Governance (ESG)

Istilah “*Enviromental, Social, Governance*” pertama kali muncul dalam laporan berjudul “*Who Cares Wins*” yang dirancang oleh *United Nations Global Compact* di tahun 2004 . *United Nations Principles of Responsible Investment* pada tahun 2006 akhirnya mengadopsi dan mengembangkan kerangka ESG untuk menerapkan faktor keberlanjutan dalam institusi keuangan (Krantz, 2024). Setelah itu, ESG kemudian muncul di sejumlah laporan CSR perusahaan (Davis & Stephenson, 2006). ESG merupakan standar atau tolak ukur untuk menilai seberapa baik perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya dari segi keuntungan

tetapi bagaimana dampaknya terhadap aspek lingkungan (E), sosial (S), dan tata kelola (G). Oleh karena itu, ESG biasanya menjadi standar dan strategi yang digunakan investor untuk mengevaluasi perilaku perusahaan dan kinerja keuangan masa depan (Li *et al.*, 2021).

Menurut *European Banking Authority* (2021), tiga aspek ESG tersebut adalah hal-hal yang mungkin akan berdampak positif atau negatif terhadap kinerja keuangan suatu entitas, negara, atau individu. Aspek lingkungan (E) merupakan faktor yang menunjukkan hubungan antara lingkungan dan bisnis seperti produksi dan pengelolaan limbah, polutan udara, dan kebijakan pengurangan emisi. Aspek sosial (S) merupakan faktor yang memperhatikan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial seperti privasi pelanggan, diskriminasi di tempat kerja, pelatihan pendidikan karyawan, dan kesetaraan gender. Aspek tata kelola (G) berisi faktor-faktor bagaimana perusahaan mengatur tata kelola yang baik dalam hal penyusunan dan korupsi, transparansi dan keterbukaan, struktur dewan, kode etik, prinsip bisnis, keterlibatan pemangku kepentingan, dan hak pemegang saham (*EBA Report*, 2021).

2.1.3 Profitabilitas Perusahaan

Menurut Carolin *et al.*, (2022) rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terkait dengan penjualan serta pengelolaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi, dan untuk dapat bertahan perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan, jika kondisi perusahaan tidak menguntungkan, maka perusahaan akan sulit mendapatkan investor. Informasi mengenai profitabilitas sangat penting bagi pihak eksternal, karena tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, jika tingkat profitabilitas rendah, maka kinerja perusahaan dapat dianggap kurang baik.

Menurut Manoppo & Keles (2016), profitabilitas adalah ukuran seberapa efektif manajemen menjalankan operasi bisnis dan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh modal yang dimiliki, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa setiap perusahaan berorientasi pada profitabilitas sebagai tolak ukur utama keberhasilannya. Laba yang dihasilkan merupakan hasil akhir dari bagaimana perusahaan mengambil keputusan yang strategis dalam bisnisnya (Rahayu, 2016). Profitabilitas perusahaan dapat diukur dan dievaluasi menggunakan beberapa indikator dan rasio yang berbeda. Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diproksikan dengan ROA dikarenakan ROA dapat menggambarkan bagaimana penggunaan investasi perusahaan dalam total aset untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.4 Standar GRI

Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) menetapkan indeks konten GRI sebagai komponen wajib dari laporan keberlanjutan. Ini berfungsi sebagai alat navigasi yang membantu pemangku kepentingan untuk menemukan pengungkapan keberlanjutan tertentu dalam laporan (Ghazali & Zulmaita, 2020). Menurut Adams *et al.* (2022), standar GRI pertama kali diterbitkan dalam bentuk *GRI Guidelines* (G1) pada tahun 2000, yang menjadi kerangka pertama untuk pelaporan keberlanjutan terutama dengan fokus pada aspek lingkungan. Setelah beberapa revisi, pada tahun 2016, GRI resmi menerbitkan Standar GRI menggantikan pedoman sebelumnya dengan struktur yang lebih formal sebagai standar global. Penelitian ini akan menggunakan 117 indikator standar GRI 2021 terbaru dalam menganalisis pengungkapan ESG yang diterbitkan oleh perbankan.

2.1.5 Return on Assets (ROA)

Rasio yang menunjukkan keuntungan bagi perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang ada. Semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah yang sama dapat dihasilkan keuntungan yang besar (Markonah *et al.*, 2020). Menurut Pratama *et al.*, (2024) ROA merupakan indikator kinerja keuangan yang mengukur kapasitas bisnis dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki. ROA adalah suatu elemen untuk memperlihatkan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva.

Menurut Desmi *et al.* (2024), ROA sering menjadi pusat perhatian karena dapat mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset yang dimiliki dalam laporan keuangan. ROA berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan di masa lalu, yang selanjutnya dapat digunakan untuk proyeksi di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini mengandalkan ROA sebagai ukuran untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan, diantara beberapa indikator profitabilitas lainnya seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Gross Profit Margin* (GPM). Berdasarkan Surat Edaran No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (2011), rumus yang digunakan untuk mengukur ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (1)$$

2.1.6 Firm Age

Usia Perusahaan atau *firm age*, merupakan definisi yang mengacu pada lamanya suatu perusahaan telah beroperasi. Lama berdirinya suatu perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil bertahan, mampu bersaing dengan perusahaan lainnya yang sejenis, dan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Ali, 2019). Perusahaan yang lebih lama berdiri atau beroperasi diharapkan dapat memiliki pangsa pasar yang lebih besar, pelanggan tetap yang banyak, loyalitas pelanggan, jalur logistik yang lebih luas dan koneksi dengan rekan bisnis dari berbagai faktor produksi. Dengan demikian, perusahaan yang lama cenderung lebih menguntungkan karena strategi operasional yang lebih unggul dalam memproduksi berbagai barang atau jasa dalam memenuhi berbagai permintaan pelanggan (Dada & Ghazali, 2016).

Menurut Wibisana *et al.* (2018), secara umum, perusahaan yang telah lama beroperasi cenderung menunjukkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang baru didirikan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang lebih muda umumnya memiliki pengeluaran yang lebih besar, terutama dalam hal pemasaran dan investasi awal seperti pembelian aset dan modal.

Selain itu, perusahaan yang telah lama beroperasi cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih stabil karena telah membangun merek yang dikenal luas di kalangan masyarakat. Menurut Sembiring (2012), Oktriani & Indra Arza (2018), dan Senduk *et al.* (2023), usia perusahaan dapat diukur sebagai rentang waktu yang terhitung sejak tanggal perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun penelitian. Sehingga, usia perusahaan merupakan indikator penting yang dapat melihat bagaimana perusahaan menghadapi ancaman bisnis, tingkat profitabilitas, dan keberlanjutan perusahaan.



2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Era Vivianti Husada & Susi Handayani, (2021)	Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019)	Pengungkapan ESG secara keseluruhan (simultan) berdampak positif pada profitabilitas perusahaan (ROA). Namun, ketika dianalisis secara individual (parsial), tidak ada variabel kinerja ekonomi yang terpengaruh oleh pengungkapan ESG.	- Menggunakan variabel yang sama yaitu ESG dan profitabilitas. - Metode penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i>. - Objek penelitian yang berasal dari sektor yang sama yaitu sektor keuangan.	- Menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>. - Profitabilitas diproksikan lebih dari 1 variabel. - Tidak menggunakan variabel moderasi. - Sampel perusahaan hanya dari tahun 2017-2019.
2.	Salma Nurhalida & Shofwan, (2023)	Peran <i>Environmental, Social, And Governance</i> (ESG) Terhadap Profitabilitas Di Sektor Perbankan Indonesia	Semua faktor yang diteliti secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi tingkat keuntungan (ROA). Namun, ketika dilihat secara individu (parsial), hanya ukuran bank yang berpengaruh positif terhadap keuntungan, sedangkan ESG tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.	- Objek penelitian perusahaan sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI. - Menggunakan variabel yang sama yaitu ESG dan profitabilitas yang diproksikan oleh ROA. - Metode penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	- Memakai variabel kontrol, ukuran bank yang diproksikan dengan total aset. - Data penelitian tahun 2017-2021. - Tidak menyertakan variabel moderasi. - ESG hanya difokuskan ke 3 kategori saja.

3.	Dhea Chandra Verina & Abdul Rohman, (2024)	Pengaruh <i>Environmental, Social, And Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Bank Pada Masa Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19	Pengungkapan aspek lingkungan memberikan dampak positif pada kinerja bank, terutama selama pandemi COVID-19. Pengungkapan aspek sosial cenderung tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank, baik sebelum maupun selama pandemi. Sementara itu, pengaruh pengungkapan aspek tata kelola terhadap kinerja berubah dari negatif sebelum pandemi menjadi positif (namun tidak signifikan) selama pandemi.	- Menggunakan variabel independen dan dependen yang sama yaitu ESG dan Profitabilitas yang diproksikan ROA. - Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> untuk pengumpulan data. - Meneliti hanya di sektor perbankan yang terdaftar di BEI.	- Menggunakan <i>timeline</i> perbandingan antara sebelum dan selama pandemi. - Pengujian dilakukan dengan dua model regresi, model regresi 1 dengan periode sebelum pandemi yaitu tahun 2017-2019, kemudian model regresi 2 dengan periode selama pandemi yaitu tahun 2020-2022. - Tidak menggunakan variabel moderasi dalam penelitian.
4.	Dinda Pangestu, (2024)	Pengaruh <i>Environmental, Social Governance</i> (ESG) <i>Disclosure</i> , <i>Earning Quality</i> dan <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan Dengan Usia Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023)	ESG <i>Disclosure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, <i>earning quality</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Usia perusahaan memperkuat hubungan antara ESG <i>disclosure</i> dengan <i>leverage</i> terhadap kinerja keuangan, sedangkan usia perusahaan memperlemah	- Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jenis data sekunder. - Menggunakan variabel moderasi yang sama yaitu usia perusahaan. - Variabel independen yang sama yaitu ESG <i>disclosure</i>.	- Menggunakan tiga variabel independen yaitu ESG <i>disclosure</i>, <i>earning quality</i>, dan <i>leverage</i>. - Objek penelitian tidak spesifik di sektor perbankan saja. - Sampel penelitian diambil dari data tahun 2021-2023.

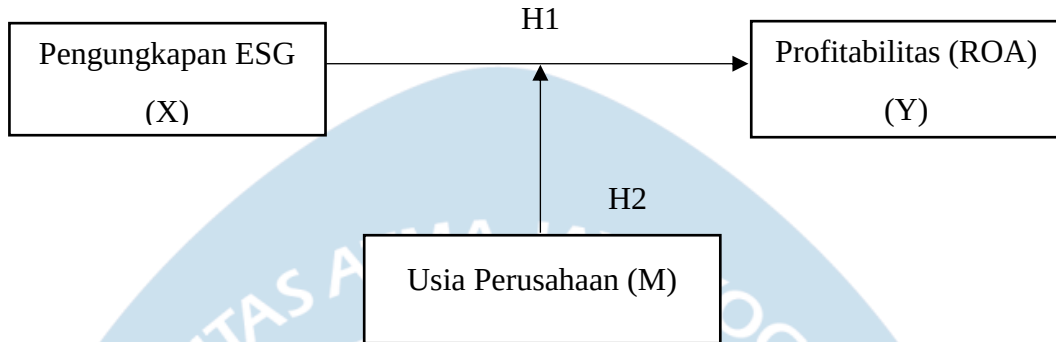
			hubungan antara <i>earning quality</i> terhadap kinerja keuangan.		
5.	Maulana Ikbil Saputra Nasution, Iis Anisa Yulia & Dewi Fitrianti, (2024)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social dan Governance</i> (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2023)	Pengungkapan <i>environmental</i> dan <i>governance</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan <i>social</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Analisis secara simultan menunjukkan bahwa pengungkapan ESG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.	- Menggunakan variabel independen yang sama yaitu pengungkapan ESG. - Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>. - Objek penelitian menggunakan perusahaan sektor perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI.	- Menggunakan variabel dependen yang berbeda yaitu nilai perusahaan yang diproses dengan <i>price to book value</i>. - Data sampel hanya diambil dari tahun 2023. - Tidak menggunakan variabel moderasi.
6.	Hafiz Mulzaki & Eka Yulianti, (2024)	Pengaruh <i>Environmental Social Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Dengan <i>Gender Diversity</i> Sebagai <i>Moderating Variable</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks ESG <i>Leaders</i> Periode 2020-2022	Hasil menunjukkan bahwa ESG berdampak positif pada ROA, namun perbedaan gender tidak dapat memoderasi pengaruh ESG terhadap ROA.	- Menggunakan variabel independen dan dependen yang sama yaitu ESG dan ROA. - Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.	- Objek penelitian bukan hanya sektor perbankan dan bukan terdaftar di BEI namun di indeks ESG <i>leaders</i>. - Data sampel diambil dari tahun 2020-2022. - Menggunakan variabel moderasi yang berbeda yaitu <i>gender diversity</i>.

7.	Egasa Leony, Afni Rizkiyanti & Lia Uzliawati, (2024)	Pengaruh <i>Enviromental, Social dan Governance Disclosure</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Indonesia	Pengungkapan ESG secara parsial, yaitu sosial memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, namun pengungkapan lingkungan dan tata kelola tidak dapat mempengaruhi profitabilitas. Kemudian, pengungkapan ESG secara simultan mampu berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	- Menggunakan variabel independen yang sama yaitu <i>ESG Disclosure</i>. - Teknik pengambilan data menggunakan metode <i>purposive sampling</i>. - Pengungkapan ESG diukur menggunakan standar GRI.	- Menggunakan variabel dependen profitabilitas yang diproksikan oleh ROE. - Objek penelitian adalah perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia yang terdaftar di BEI. - Periode penelitian dari tahun 2020-2022. - Tidak menggunakan variabel moderasi.
8.	Ryan Edriansyah Adhi & Nur Cahyonowati, (2023)	Pengaruh <i>Environmental, Social, and Governance Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Non-K keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	ESG <i>Disclosure</i> mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap nilai Perusahaan. Kemudian, ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara <i>ESG Disclosure</i> terhadap nilai perusahaan.	- Menggunakan variabel independen yang sama yaitu <i>ESG Disclosure</i>. - Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>.	- Menggunakan variabel dependen yang berbeda yaitu nilai perusahaan yang diproksikan dengan <i>market to book ratio</i>. - Objek penelitian menggunakan perusahaan sektor non keuangan. - Data sampel yang diambil adalah tahun 2019-2021. - Menggunakan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan.

9.	Muhammad Farhan Desmi, Ernie Hendrawaty & Muslimin, (2024)	Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)	Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan energi yang baik dalam mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) cenderung lebih menghasilkan profitabilitas (ROA).	- Menggunakan variabel independen dan dependen yang sama yaitu ESG dan ROA. - Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.	- Tidak menggunakan variabel moderasi. - Hipotesis untuk ESG dipisah masing-masing elemen yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. - Objek penelitian menggunakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. - Data penelitian diambil dari tahun 2018-2021.
10.	Fahmi Utomo Mudzakir & Irene Rini Demi Pangestuti, (2023)	Pengaruh <i>Environmental, Social, and Governance Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA dan DER Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan <i>Listing</i> di BEI Periode 2017-2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ESG <i>Disclosure</i> , <i>Environmental Disclosure</i> , dan <i>Social Disclosure</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai Perusahaan, namun variabel <i>Governance Disclosure</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai Perusahaan.	- Menggunakan variabel independen yang sama yaitu ESG <i>Disclosure</i>. - Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.	- Menggunakan variabel dependen yang berbeda yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan <i>Tobin's Q</i>. - Menggunakan variabel kontrol yaitu ROA dan DER. - Tidak menggunakan variabel moderasi - Objek penelitian tidak spesifik di satu sektor saja. Data penelitian diambil dari tahun 2017-2021.

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Profitabilitas Perusahaan

Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) semakin menjadi perhatian di kalangan masyarakat, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja perusahaan. Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan informasi terkait praktik ESG akan cenderung dinilai lebih transparan dan bertanggung jawab. Transparansi akan pengungkapan ESG ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan, membangun kepercayaan dengan investor dan pemangku kepentingan, serta mengurangi risiko di masa depan yang akan terjadi terkait dengan masalah lingkungan, sosial, maupun tata kelola. Selain itu, praktik ESG yang baik juga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pertama dikembangkan bahwa pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hipotesis ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Treeponkaruna & Suttipun (2024), Adhi & Cahyonowati (2023), dan Nugroho & Hersugondo (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pengungkapan ESG terhadap profitabilitas perusahaan.

H1 : Pengungkapan ESG berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

2.4.2 Pengaruh Usia Perusahaan dalam memoderasi Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Usia perusahaan menggambarkan pengalaman dan stabilitas operasional yang telah terlihat seiring waktu berjalan. Dalam konteks penelitian ini, usia perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara pengungkapan ESG dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki keunggulan yaitu reputasi yang luas, dikenal lebih banyak orang, memiliki pelanggan loyal, dan efisiensi operasional yang lebih baik. Pengalaman perusahaan yang sudah lama beroperasi ini memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif dalam mengelola risiko, beradaptasi dengan perubahan pasar, dan memanfaatkan peluang pertumbuhan. Selain itu, perusahaan yang lebih tua juga mungkin telah membangun hubungan yang kuat dengan pemasok, distributor, dan pemangku kepentingan lainnya yang dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas, serta bagaimana perusahaan merespons dan mengimplementasikan praktik ESG.

Sehingga, hipotesis kedua dapat dikembangkan untuk menguji apakah usia perusahaan memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG dan profitabilitas. Hipotesis ini menyatakan bagaimana usia perusahaan mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara ESG dan profitabilitas. Penelitian ini akan melihat bagaimana pengalaman dan stabilitas operasional perusahaan yang lebih tua mempengaruhi efektivitas pengungkapan ESG dalam meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis ini ingin melihat bagaimana usia perusahaan berinteraksi dengan pengungkapan ESG dalam konteks profitabilitas perbankan. Hipotesis ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pangestu (2024) telah memperoleh hasil bahwa usia perusahaan memperkuat hubungan antara pengungkapan ESG terhadap profitabilitas, dan penelitian oleh Han & Kim (2021) yang memperoleh hasil bahwa usia perusahaan memoderasi positif aspek sosial terhadap kinerja keuangan.

H2 : Usia perusahaan memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap profitabilitas perusahaan